

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Kebudayaan terbentuk dari ide, tindakan serta kebiasaan yang dilakukan manusia sehingga menciptakan ciri khas kebudayaan sendiri sesuai dengan daerah yang ditempati manusia yang berbeda-beda. Masyarakat dan kebudayaan dimanapun akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri yang bersifat dinamis. Dimana faktor yang mempengaruhi perubahan itu terjadi diakibatkan dari perubahan lingkungan alam, masuknya pengaruh luar, difusi kebudayaan, serta masuknya unsur-unsur modernisasi seperti teknologi dan pendidikan.

Perubahan sosial membawa berbagai dampak implikasi sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum. Hal tersebut terjadi karena setiap perubahan akan membawa nilai dan norma serta aturan baru yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam berinteraksi sosial. Sebagai contoh, perubahan yang terjadi pada tradisi adat yang perlahan-lahan mengalami perubahan ke arah yang lebih praktis. Salah satunya perubahan makna upacara *Merdang Merdem* atau kerja tahun pada Etnis Karo.

Etnis Karo merupakan salah satu ragam suku bangsa Indonesia yang menjadi salah satu bagian dari etnik yang ada di provinsi Sumatera Utara. Etnis Karo dalam persebarannya dapat dikategorikan luas karena menempati beberapa daerah Kabupaten Sumatera Utara. Sampai saat ini yang menjadi persebaran Etnis Karo terdiri atas Kabupaten Karo, Langkat, Deli serdang, Simalungun dan Dairi.

Etnis Karo memiliki berbagai tradisi yang masih di pertahankan sampai masa kini, walaupun sudah mengalami perubahan dan pergeseran, salah satu diantaranya adalah Tradisi Perayaan upacara *Merdang Merdem* atau Kerja Tahun.

Menurut Barus (2014:66-68) *Merdang Merdem* atau kerja tahun merupakan sebuah perayaan Etnis Karo di Kabupaten Karo. *Merdang Merdem* dilaksanakan setelah acara menanam padi sampai selesai. Perayaan tersebut bagian dari ucapan syukur kepada sang pencipta karena kegiatan padi telah selesai serta teriringi doa agar tanaman padi tersebut diberkati sehingga bebas dari hama dan menghasilkan panen yang melimpah.

Menurut Ginting ( 2014 : 118-129 ) Padi merupakan salah satu hasil alam yang terbesar dari Etnis Karo sehingga padi itu sangat dihargai pada Etnis Karo, dari hasil panen padi itu tersebutlah Etnis Karo membuat sebuah upacara tradisioanal yang sering disebut *Merdang Merdam* atau *Kerja Tahundimana Merdang merdem* atau kerja tahun adalah ucapan syukur kepada yang Maha Kuasa ( *Dewi Padi*) terhadap hasil bumi yang memiliki tujuan dari pelaksanaan tradisi upacara itu sendiri mengucapkan syukur kepada kepada “Dewi Padi” atas berhasilnya panen padi yang cukup memuaskan dan terhindar dari hama tanaman serta menghargai dan menghormati pedoman hidup orang karo. Dimana dalam pedoman hidup Etnis Karo itu dikenal dengan “*Rakut Sitelu*“ yaitu *Kalimbubu, Senina ras Anak Beru*. Jadi karena hubungan padi erat dengan kondisi kehidupan Etnis Karo maka dibuat *Merdang Merdem* atau kerja tahun. Karena adanya kerja Tahun, seperti dikatakan orang karo dulu yaitu kerja untuk menghargai padi dan membuat *Gendang*.

Etnis Karo lebih mendominasi di wilayah perdesaan, dimana kehidupan yang mengharapkan hasil dari pertanian atau bisa disebut dengan ladang. Dapat dilihat bahwasannya dari zaman dulu Etnis Karo khususnya di desa Ndeskati adalah masyarakatnya yang mempunyai kebiasaan penanaman padi dengan beberapa upacara dengan berbagai tahapan karena padi merupakan salah satu kebutuhan pokok Etnis Karo yang dianggap padi lah manusia dapat bertumbuh dan berkembang, maka dari itu dari proses penanaman sampai panen memiliki tata cara keagamaan dilaksanakan seperti kepercayaan Etnis Karo yang pertama kalinya adalah Agama “*Pemena*” . tetapi seperti dilihat pada masa kini bahwa Etnis Karo sudah menanam tanaman yang bisa dibawa ke pasar khususnya di desa Ndeskati tersebut, perekonomian masyarakat yang bersifat pertanian subsistensi bergeser pada tanaman yang berorientasi pada kebutuhan pasar.

Letusan gunung berapi salah satunya adalah Gunung Sinabung adalah bagian dari aktivitas vulkanik yang disebut erupsi yang hampir semua kegiatan gunung api berkaitan dengan zona kegempaan aktif. Magma akan mengintrusi batuan atau tanah melalui rekahan- rekahan, lalu keluar mendekati permukaan bumi (BPBD Kulon Progo, 2015).

Menurut *United National Development Program* (UNDP), bencana adalah suatu kejadian yang ekstrim dalam lingkungan alam atau manusia yang merugikan atau mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktifitas sampai pada tingkat yang menimbulkan bencana. Pengertian bencana yang tercantum pada undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh

faktor alam dan faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan kerugian, kerusakan lingkungan dan timbul korban jiwa.

Penulis megkaitkan bencana alam pasca letusan Gunung Sinabung berdampak kepada sektor perekonomian etnis Karo dan mempengaruhi budaya lokal, seperti yang diketahui pada tahun 2010 hingga 2017 Gunung Sinabung mengalami letusan yang sangat luar biasa meghancurkan sebagian wilayah kabupaten Karo hingga saat ini tidak bisa di huni oleh masyarakat tersebut sehingga mempengaruhi sektor pertanian masyarakat yang dulunya kebiasaan masyarakat pertanian padi hingga sekarang mengakibatkan kelumpuh pertanian di sebagian wilayah Kab. Karo. Dan dampak dari letusan Gunung Sinabung terhadap kebudayaan dan adat istiadat di desa Ndeskati sudah berubah seperti salah satu budaya dari etnis Karo yaitu *Merdang – Merdem* (Kerja Tahun) sudah tidak melakukan perayaan upacara *Merdang – Merdem* dimulai dari tahun 2011 hingga 2017 tidak ada perayaan pesta tahunan diakibatkan etis Karo Khususnya desa Ndeskati masih berada di lokasi pengungsian, setelah etnis Karo kembali ke desa mereka pada tahun 2016 etnis Karo masih melakukan penggarapan tanah agar segera melakukan kegiatan bertani dan ditahun ini juga belum ada perayaan *Merdang – Merdem*, perayaan *Merdang – Merdem* mulai dilakukan sejak lahan pertanian sudah dapat ditanami dan perekonomian mulai bergerak pada tahun 2017 sampai 2020 dan perayaan tersebut juga dilakukan secara singkat dan sudah tidak mulai mengikuti tahapan pelaksanaan *Merdang – Merdem* seperti dulu lagi. Tentu disini juga mempengaruhi lokasi penelitian saya yang saya ambil yaitu di desa Ndeskati Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo yang juga mempengaruhi sektor pertanian mereka yang dari awalnya wilayah pertanian padi

mejadi pertanian tanaman muda yang mendasari saya ingin melakukan penelitian disini untuk melihat bagaimana masyarakat dengan mudahnya berpindah dalam sektor pengasil beras atau padi yang sudah menjadi warisan nenek moyang yang menjadi sebuah kebudayaan yang melekat pada etnis Karo hingga sekarang berubah menjadi tanaman buah dan sayuran.

Karena beberapa faktor yang mempengaruhinya maka tanaman padi sudah mulai jarang di tanam digantikan dengan tanaman muda yang lebih menguntungkan secara finansial dan instan. Dalam hubungan padi sering disebut nama di dalam Etnis Karo “ *Beru Dayang* “ atau “ *Dewi Padi*” yang memberikan benih padi, dari situ diberikan ke *Kalimbubu* guna memberikan ke *Anak Beru* dengan kata lain dalam masyarakat karo adalah Rakut Sitelu untuk memulai *merdang*/menanam.

Berdasarkan fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perubahan Pelaksanaan *Merdang Merdem* (kerja tahun) pasca letusan Gunung Sinabung di Desa Ndeskati Kecamatan Naman Kabupaten Karo.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus utama dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Merdang Merdem* di Desa Ndeskati?
2. Bagaimana perubahan tahapan pelaksanaan upacara *Merdang Merdem* sebelum dan sesudah pasca letusan Gunung Sinabung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Merdang Merdem* di Desa Ndeskati.
2. Untuk mengetahui perubahan tahapan pelaksanaan upacara *Merdang Merdem* sebelum dan sesudah pasca letusan Gunung Sinabung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka penulis mengemukakan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan menambah referensi pengetahuan dan sumber bacaan dalam ranah khasanah Antropologi serta dapat menjadi rujukan mengenai Tradisi Kerja Tahun setiap tahunnya pada Etnis Karo.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan bagi orang lain yang selama ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kerja tahun tersebut dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kerja tahun saat ini.